

**KONSEP *PANOPTICON* DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DAN LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIB YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Fatimatul Zahro'

15540029

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 52156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1625/Un.02/DU/PP.05.3/3/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PANOPTICON DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA DAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB
YOGYAKARTA

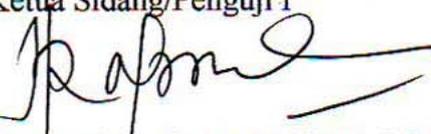
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMATUL ZAHRO'
Nomor Induk Mahasiswa : 15540029
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

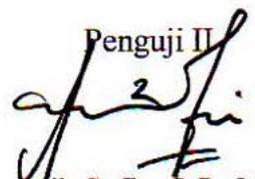
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

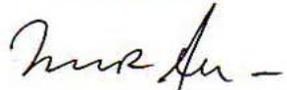
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II


Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji III


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 28 Mei 2019 -

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatimatul Zahro'

NIM : 15540029

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Konsep Panopticon dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Masyarakat Kelas IIA dan Lembaga Masyarakat Kelas IIB Yogyakarta.

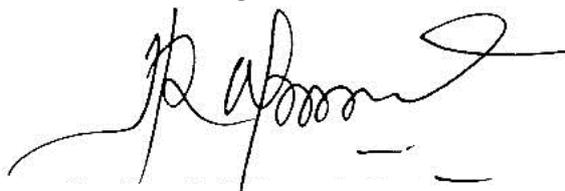
Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 April 2019

Pembimbing I



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP: 19711019 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatul Zahro'
NIM : 15540029
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 April 2019

Yang Menyatakan



Fatimatul Zahro'
NIM. 15540029

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatul Zahro'
NIM : 15540029
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 April 2019

Yang Menyatakan



Fatimatul Zahro'
NIM. 15540029

Motto

*Tiada Kata Terindah Selain Doa dan Tiada Doa Paling Utama Selain Doa Kedua
Orang Tua. Hormati, Sayangi, Berbakti Dan Ukir Senyum Terindah Beliau
Dengan Bangganya Beliau Akan Dirimu Dusia Senjanya.*

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk,
Kedua Pahlawan Terhebatku Bapak Warjo dan Alm Umi Kuminah Dengan Doa
Terbaiknya Yang Sangat Saya Cintai dan Sayangi
Kakak dan Keponakan Tercinta Anis Tatirofiah dan Siti Tegar Ayatul Husna
Almamater Tercinta
Program Studi Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pembaca budiman dengan harapan dapat merubah pola pikir dan konstruk yang
diketahui sebelumnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Illahi Robbi dengan limpahan rizki kenikmatan yang luar biasa kepada peneliti setiap langkah serta proses penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian lapangan ini dengan sangat baik. Sholawat serta salam terindah dari penulis tetap tercurah kepada pencerah dan penerang agama Islam yaitu Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga serta sahabatnya pelopor penggerak perubahan zaman jahil menuju zaman yang penuh keilmuan.

Tugas akhir atau skripsi ini merupakan deskripsi tentang bagaimana konstruksi gender dan panopticon yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Skripsi ini berhasil disusun berdasarkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penulis. Dalam tulisan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih tersebut kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan semangat dan membangun motivasi Penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dengan penuh kesabaran serta ketelitian dalam memberikan saran dan kritik yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi kepada peneliti selama kuliah
7. Kepada Staff TU Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu penulis dalam administrasi kampus selama kuliah.
8. Kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi.
9. Keluarga Besar Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
10. Keluarga Besar Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Yogyakarta yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
11. Terkhusus untuk Pahlawan tercintaku Bapak Warjo dan Malaikat terbaik sepanjang masa Almarhumah Umi Kuminah yang telah mengantarkan peneliti hingga bisa menempuh Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih bimbingan, doa, semangat dan motivasi sampai saat ini. Semoga Tuhan selalu memberikan limpahan Rahmat dan Kesehatan kepada Bapak dan Tempat terbaik bagi Umi yang sudah lebih dulu meninggalkan penulis dalam kehidupan dunia fana.

12. Kepada saudara penulis Anis Tatirofiah, S.Pd., yang selalu mendukung setiap langkah peneliti dengan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini, serta malaikat kecil keponakan penulis Ayatul Husna, yang selalu membangkitkan semangat penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan di tanah rantau.
13. Kepada keluarga Intel Saga 2015 yang telah menemani peneliti sebagai rekan dan salah satu keluarga selama beberapa tahun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Kepada keluarga Besar Sahabat Masjid Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang selalu memberikan semangat, motivasi dan pelajaran bagi penulis selama berposes untuk memberikan pelayanan pada umat.
15. Kepada Koperasi Mahasiswa (Kopma) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
16. Kepada Keluarga Besar Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (LP2KIS), khususnya angkatan 16 LP2KIS *Casvio Sechzehn* yaitu Dini, Syakila, Retno, Atikah, Yulia, Ayu, Merlin, Ifa, Eka, Lulu, Mail, Faiz, Bima dan Miftah yang selalu mendukung,

menyemangati dan memotivasi penulis selama berjalan dan berproses bersama.

17. Kepada Keluarga Besar Sekolah Lintas Iman (SLI) 2018 dan Interfaith Voice yang berada di bawah LSM Dian Interfidei khususnya Ibu Pendeta Elga Sarapung, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis melalui diskusi yang mendewasakan penulis di tahun-tahun terakhir penulis kuliah.
18. Kepada teman-teman Kos Anggun keluarga peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ida, Uyun, Nani, dan Mbak Tiwi yang selalu diganggu oleh peneliti dengan berbagai tingkahnya, terkhusus untuk kedua sahabat penulis Mila dan Lam'atun yang selalu ada saat penulis membutuhkan semangat, motivasi dan keluh kesah selama kuliah.
19. Kepada semua sahabat penulis lainnya yang tidak tersuratkan satu persatu, terimakasih doa, dukungan dan semangat kalian untuk menyelesaikan penelitian ini.
20. Kepada Pembaca yang penulis cintai, semoga dengan tulisan ini teman-teman dapat merubah pola pikir dan konstruk yang ada dalam pemikiran teman-teman selama ini.
21. Kepada semua orang yang pernah melukiskan berbagai warna dalam kehidupan penulis sehingga menambah warna baru dalam pengalaman dan yang mengajarkan penulis akan pentingnya belajar ikhlas dan memaafkan dalam sakit.

Peneliti hanya bisa berdoa semoga amal baik kalian dilipatgandakan oleh Allah SWT. Dengan penuh kesadaran peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas. Aamiin.

Yogyakarta, 30 April 2019

Fatimatul Zahro'
Nim. 15540029

ABSTRAK

Berdasarkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan dari sifat, karakter dan kepribadian atau yang biasa disebut dengan konstruksi gender, penulis ingin mengetahui konstruksi gender yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB. Selain ingin mengetahui konstruksi gender, penulis juga ingin mengetahui tentang konsep panopticon yang ada dalam pembinaan keagamaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses rehabilitasi dalam penjara terhadap Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebagai pengganti hukuman.

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukannya dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data. Sumber data primer penulis dalam penelitian ini adalah WBP yang menjalani kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas. Sedangkan sumber data sekunder penulis dalam penelitian ini adalah ceramah keagamaan dan buku keagamaan di Lapas. Analisis data penulis dalam penelitian ini berupa pemaparan tentang situasi di tempat penelitian yang kemudian diuraikan secara deskriptif dan naratif. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data secara keseluruhan kemudian dianalisis dengan teori kemudian menarik kesimpulan akhirnya. Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis berbasis teori gender. Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk menjelaskan tentang konstruksi gender yang penulis temukan dalam pembinaan keagamaan di Lapas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pendisiplinan tersebut, WBP diberikan tanggung jawab untuk mengikuti semuanya sebagai bentuk kegiatan dan hukuman selama berada di Lapas. Ketika WBP menjalankan semua kegiatan tersebut dengan baik, rajin dan tidak hanya sebagai syarat untuk mempermudah mengurus remisi, maka secara bertahap karakter mereka akan terbentuk menjadi orang yang taat peraturan dan perintah. Akan tetapi ketika WBP hanya menjalankan kegiatan tersebut agar mempermudah mereka dalam mengurus remisi, maka hasil yang mereka rasakan dalam hal kesadaran akan berbeda dengan yang lainnya. Hal itu karena tujuan dari pendisiplinan di Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB salah satunya adalah sebagai rehabilitasi WBP. Bentuk apresiasi yang diberikan petugas terhadap WBP yang rajin mengikuti kegiatan pembinaan dengan berdasarkan absen adalah dimudahkan untuk mengurus remisi. Sedangkan WBP yang tidak rajin atau tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan tersebut akan diberi peringatan dan motivasi untuk mengikuti pembinaan keagamaan lebih lanjut. Ketika WBP mematuhi peraturan tersebut, maka petugas akan memberikan kemudahan dalam mengurus remisi dan akan membantu dalam pelayanan lainnya.

Kata Kunci: Lapas, Panopticon, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DAN KELAS IIB YOGYAKARTA	
A. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.....	34
1. Sejarah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta	34
2. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta ..	36
3. Tujuan, Fungsi, dan Sasaran Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta	36
4. Hak Warga Binaan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.....	40
5. Kewajiban Warga Binaan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta	42

B. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta.....	42
1. Gambaran dan Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta	44
2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta ..	45
3. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta	46
4. Struktur Organisasi dan Tata Letak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta	48
 BAB III BENTUK PENDISIPLINAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB YANG TERMASUK DALAM SISTEM PANOPTICON	
A. Kamera CCTV	52
B. Kamar Penjara dengan Bentuk Pintu Sel Besi	54
C. Petugas Peangawas Setiap Blok Kamar Penjara	56
D. Petugas Pengawas di Menara Pengawas.....	63
E. Tata Tertib Narapidana	64
 BAB IV CERAMAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LAPAS KELAS IIA DAN LAPAS KELAS IIB SEBAGAI SALAH SATU KONSEP PANOPTICON	
A. Agama dan Budi Pekerti.....	68
B. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	69
C. Pendidikan Umum.....	69
D. Kesegaran Jasmani dan Keterampilan.....	70
 BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	80
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan mengenai kekuasaan merupakan satu hal menarik yang tidak pernah selesai dibahas. Hal ini telah dimulai sejak zaman Yunani kuno dan terus berlangsung sampai zaman ini. Para filsuf klasik pada umumnya mengaitkan kekuasaan dengan kebaikan, kebajikan, keadilan dan kebebasan. Para pemikir religius menghubungkan kekuasaan itu dengan Tuhan. Kekuasaan politik hanya sebagai alat untuk mengabdikan tujuan negara yang dianggap agung dan mulia, yaitu kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan yang berlandaskan kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan.

Beberapa dekade yang lalu Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme juga berbicara tentang kekuasaan. Konsep Kekuasaan Foucault dipengaruhi oleh Nietzsche. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana.

Hal pertama yang akan dibahas di sini yaitu tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam Kegilaan dan

Peradaban Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi. Hal lain yang digagas Foucault adalah hubungan antara seksualitas dan kekuasaan di mana melalui disiplin tubuh dan politik populasi yang meregulasi kelahiran kekuasaan diejawantahkan. Pada bagian akhir tulisan ini akan dijelaskan tentang hubungan antara disiplin dan hukuman yang melihat seluruh masyarakat menjadi objek pemantauan dan penerapan disiplin.

Hampir dalam seluruh uraiannya tentang kekuasaan, Foucault menggunakan gagasan dari orang lain sebagai bahan, tetapi selalu diolah dan dimasukkan secara inovatif ke dalam bangunan konsepnya sendiri. Sebab itu kita dapat menemukan konsep Nietzsche di sana. Dia menjadikan uraian Nietzsche tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofisnya. Filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasikan secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.

Sedangkan konsep kekuasaan Foucault sebenarnya banyak dipengaruhi oleh Nietzsche. Antara Foucault dan Nietzsche terdapat kesamaan dalam hal pemikiran yaitu tentang geneologi dan arkeologi yang terlihat jelas unsur geneologi Nietzsche daripada unsur kuasa Foucault. Hal ini karena Foucault tidak

sepenuhnya mengikuti Nietzsche sebagai seorang yang orisinal dalam pandangan pribadinya. Dalam hal kekuasaan, Foucault menunjukkan bahwa ada dua perubahan besar yang terjadi dalam bentuk umum pemikiran dan teorinya. Yang pertama terjadi pada pertengahan abad ketujuhbelas, yang kedua pada awal abad kesembilan belas. Setelah menganalisis diskursus ilmu pengetahuan abad 17 dan 18 seputar sejarah alam, teori uang dan nilai dan tata bahasa, Foucault mengambil kesimpulan bahwa pusat ilmu pengetahuan pada waktu ini adalah tabel. Orang hendak merepresentasikan realitas dalam tabel. Tabel adalah satu sistem tanda, satu bentuk taksonomi umum dan sistematis dari benda-benda. Dengan konsentrasi pada tabel, pengetahuan pada masa ini menjadi ahistoris.

Pada akhir abad ke-18 (setelah revolusi Prancis) sampai pertengahan abad 20 (Perang Dunia II), konsentrasi wacana ilmiah pada masa ini adalah sejarah dan manusia sebagai subjeknya. Manusia dibebaskan dari segala alienasi dan bebas dari determinasi dari segala sesuatu. Manusia menjadi objek pengetahuan dan dengan demikian dia menjadi subjek dari kebebasan dan eksistensinya sendiri. Manusia menjadi pusat pemikiran. Hal ini terlihat dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial dan psikologi.

Objek penelitian Foucault dalam karya ini adalah kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan lahirnya satu diskursus. Di sini Foucault menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya

dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu.

Dalam hal ini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Penjelasan ilmiah yang satu berusaha menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan yang terwujud dalam teknologi gampang digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Karena dalam zaman teknologi tinggi pun sebenarnya tetap ada pemaksaan, maka kita tidak dapat berbicara tentang kemajuan peradaban. Yang terjadi hanyalah pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa.

Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Pertama, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparatus untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. *Panopticon* yang terungkap dalam menara sebagai pusat penjara adalah bentuk fisik dari instrumen ini. Dengan adanya *panopticon* ini kekuasaan sipir menjadi sangat besar sebab para tawanan berusaha menahan diri mereka sendiri. Mereka takut dipantau. Kehadiran struktur itu sendiri sudah merupakan satu mekanisme kekuasaan dan disiplin yang luar biasa.

Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral. Dalam hal ini kekurangan disamakan dengan kejahatan. Selain dipenjarakan, orang-orang yang menyimpang dipertontonkan. Maksudnya adalah menunjukkan kepada masyarakat betapa dekatnya manusia dengan binatang, dan manusia lain akan diperlakukan secara yang sama apabila mereka keluar dari batas-batas yang dipandang waras oleh masyarakat. Dalam keseluruhan penanganan atas penyimpangan-penyimpangan ini, psikiater atau aparat sebenarnya tidak berperan sebagai ilmuwan, tetapi sebagai kekuasaan yang mengadili.

Foucault membayangkan menara pengawas dalam panoptisme selain dioperasikan oleh petugas, dapat dipergunakan oleh banyak individu dengan pelbagai kepentingan. Ia dapat menjadi tempat seorang filsuf yang haus pengetahuan akan manusia menjadi museum manusia. Ia bahkan menjadi tempat bagi mereka yang tergolong mempunyai sedikit penyimpangan seksual memperoleh kenikmatan dengan mengintip orang-orang. Dalam panoptisme inilah Foucault memperlihatkan adanya kekuasaan yang teselubung dalam pelbagai institusi dan lembaga.

Secara umum, Lapas memiliki aturan yang berperan aktif dalam pendisiplinan dan pembentukan karakter seseorang. Sistem pembentukan moral lembaga pemasyarakatan mulai diberlakukan sekitar abad 19an.¹ Bentuk pendisiplinan ini sama dengan pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang mengatur perilaku siswanya selama berada di sekolah

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 84

ataupun di rumah dengan tujuan untuk menjaga nama baik lembaga pendidikan tersebut. Selain lembaga pendidikan, rumah sakit juga menerapkan hal yang sama untuk memberikan aturan berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan atau dimakan oleh pasien yang ada di dalamnya agar mereka sembuh dengan cepat.

Salah satu cara pendisiplinan di Lapas adalah dengan melakukan pembinaan keagamaan. Dalam pembinaan keagamaan tersebut, akan ada absensi untuk memantau tentang kedisiplinan WBP selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan sasaran program pelaksanaan sistem pemasyarakatan secara umum adalah untuk memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan WBP agar menjadi manusia yang mandiri dan bertanggungjawab. Karakteristik sasaran program yang dituju oleh Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB Yogyakarta adalah semua narapidana baik dari tindak pidana kriminal (pencurian, pembunuhan, penggelapan, penipuan, dan lain-lain) maupun tindak pidana korupsi. Hal ini dikarenakan setiap WBP memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pembinaan selama berada di dalam Lapas.

Selain itu, program dan kegiatan khususnya pembinaan keagamaan, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas WBP dalam hal Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan perilaku, Profesionalisme atau keterampilan, serta Kesehatan jasmani dan rohani. Dalam kegiatan dan program untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas WBP dalam hal ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai sejak awal masuk di Lapas.

Salah satu contohnya, WBP yang beragama islam, akan mendapat pembinaan keagamaan melalui program dan kegiatan pendalaman keagamaan seperti pembelajaran Baca Al-Qur'an yang dimulai dari dasar atau setingkat Iqra. Selain itu, juga ada program pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan yang disampaikan oleh petugas lembaga pemasyarakatan melalui kerjasama dengan petugas kementerian agama serta pihak terkait lainnya yang meliputi WBP dengan kemampuan lebih dalam praktik keagamaannya. Tujuan dari program dan kegiatan tersebut adalah untuk memenuhi hak dan kewajiban yang harusnya dilakukan dan didapat oleh WBP selama di lembaga pemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk pendisiplinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB yang termasuk dalam sistem Panopticon ?
2. Bagaimana proses ceramah dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB menjadi salah satu konsep Panopticon ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memaparkan tentang bentuk pendisiplinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB yang termasuk dalam sistem Panopticon.
2. Untuk menjelaskan tentang proses ceramah dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB menjadi salah satu konsep Panopticon.

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis terhadap pembaca. Kegunaan praktis maupun teoritis dari penelitian ini diantaranya:

Kegunaan praktis dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi lembaga pemasyarakatan Kelas IIA dan Kelas IIB, dapat mengoreksi ulang kegiatan pembinaan keagamaan yang selama ini sudah dilakukan terhadap WBP agar lebih baik lagi.
2. Peneliti dapat mengambil pelajaran tentang konstruksi gender dan pendisiplinan yang terbentuk dari pembinaan keagamaan, serta dapat mensosialisasikan ke masyarakat bahwa seseorang yang keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak selamanya harus dianggap salah serta dapat diterima kembali sebagai masyarakat pada umumnya.
3. Bagi universitas atau program studi penulis sendiri, dapat m
4. Mengetahui masih banyak masalah yang dapat diteliti di Lembaga Pemasyarakatan, serta dapat menjalin kerjasama dalam hal akademis diantara keduanya.

Sedangkan kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan sumbangan dan pemikiran terhadap masyarakat agar tidak memandang aneh dan mencaci warga yang keluar dari Lembaga Pemasarakatan, serta membangun konstruk gender dan seksualitas yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Sebagai sebuah bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam rangka memperkaya hasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal interaksi sosial kemasyarakatan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya di Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB Yogyakarta sudah banyak dilakukan oleh peneliti dengan berbagai permasalahan dan sudut pandangan yang berbeda baik dari segi kesetaraan gender, bimbingan konseling hingga program pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian pertama, seorang peneliti melakukan penelitian di Lapas Wirogunan tentang pembinaan keagamaan dengan studi kasus Mery Jane. Penelitian ini termasuk dalam penelitian hukum normatif yang memfokuskan penelitian pada hukum positif yang ada di peraturan perundang-undangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIA pada prinsipnya sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program pembinaan tersebut sesuai yang didapatkan oleh Mery Jane selama berada di Lapas dan mengikuti pembinaan keagamaan. Namun secara spesifik, ada beberapa hak-hak berdasarkan Undang-Undang tersebut yang belum didapatkan karena kurangnya

pemahaman dari pembinaan keagamaan berdasarkan faktor internal berupa proses memahami warga binaan dan faktor eksternal berupa cara penyampaian yang dilakukan oleh petugas.²

Satu tahun setelahnya, seorang peneliti melakukan penelitian di Lapas Wirogunan terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan khususnya agama Islam berdasarkan perspektif kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek kajian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebijakan yang berbeda untuk WBP laki-laki dan perempuan dalam hal tempat, waktu dan dana pembinaan yang terbatas. Tempat pembinaan yang ada di Lapas hanya ada 3, membuat WBP perempuan harus mau mendapatkan pembinaan di tempat lain yang tidak digunakan oleh WBP laki-laki. Dalam hal waktu pembinaan keagamaan, WBP perempuan mendapatkan waktu pembinaan yang lebih sedikit dari WBP laki-laki. Selain itu, alokasi dana yang banyak memakan biaya, menyebabkan alokasi dana untuk pembinaan kemandirian dan konsumsi terganggu.³

Di tahun selanjutnya setelah penelitian di atas dilakukan, seorang peneliti lainnya meneliti tentang bimbingan konseling yang dilakukan di lapas terhadap pelaku tindak kriminal pembunuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek kajian bimbingan konseling di Lapas Kelas IIA

² Veronica Novaliana Saraswati Dewi, "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan (Studi Kasus Mery Jane)", Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016.

³ Murni Prihatin, "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Para Narapidana (Studi di LAPAS Wirogunan Yogyakarta dalam Perspektif Kesetaraan Gender)", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terlaksananya dengan baik bimbingan konseling bagi WBP karena tidak adanya pengklasifikasian atau pembagian kelas antara anak-anak, pemuda, dewasa, tingkat pendidikan serta masa hukuman. Selain itu, bimbingan konseling di Lapas Kelas IIA tersebut belum terlaksana dengan intensif karena keterbatasan waktu, dan tenaga pembimbing baik dari luar maupun petugasnya sendiri.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti di beberapa tahun setelahnya adalah berkaitan dengan program pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan religiusitas WBP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek WBP di Lapas Wirogunan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya respon positif dari WBP terhadap program pembelajaran Al-Qur'an. WBP dapat menerima metode pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar di Lapas. Selain itu, kesadaran untuk berubah dalam diri WBP tercipta dari pembinaan keagamaan yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam membaca Iqro, Al-Qur'an hingga menghafalnya. Namun disisi lain, WBP yang bekerja di Binker dan jarang mengikuti pembinaan keagamaan, menjadi salah satu faktor penghambat kesuksesan pembinaan keagamaan di Lapas.⁵

⁴ Eko Asmara Hari Putra, "Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus pada Tiga Napi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁵ Shifa Rafika, "Program Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Namun penelitian ini dibantah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh salah seorang peneliti yang sama-sama melakukan penelitian tentang pembinaan keagamaan. Dalam penelitian ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Kepala Bagian Bimbingan Pemasarakatan dan Perawatan (BIMASWAT), petugas pembina agama Islam, Petugas pembina agama Kristen dan Katolik, serta petugas pelatih kepramukaan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hambatan pembinaan keagamaan di Lapas Wirogunan dalam hal kurangnya tenaga petugas pembinaan, keterbatasan data untuk pengisi ceramah serta ketidakaktifan WBP dalam kegiatan pembinaan tersebut.⁶

Penelitian lain juga ada yang mengkaji tentang pembinaan keagamaan WBP Laki-laki dan Perempuan dalam satu Lembaga Pemasarakatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan di tahun yang sama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian hukum empiris yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Yogyakarta terhadap WBP sudah berjalan cukup baik. Hal ini tercermin dari pelaksanaan seluruh program pembinaan baik program pembinaan kepribadian maupun program pembinaan kemandirian. Namun program pembinaan di Lapas Kelas IIA ini belum sesuai dengan Pasal 12 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang

⁶ Ari Astuti, "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta", *Jurnal Citizenship*, I, Juli, 2011.

pemasyarakatan karena WBP laki-laki dan perempuan masih berada di satu lokasi Lapas yang sama. Namun hal itu tetap berjalan efektif, kondusif dan secara baik.⁷

Selain itu, terdapat penelitian lain yang meneliti tentang sistem keamanan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan Lapas Kelas IIB Sleman. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana penerapan sistem keamanan bagi WBP dengan menggunakan pendekatan *Normatif-Empiris* yang bersifat *Deskriptik-Analitik*. Hasil penelitian yang berdasarkan pada Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasyarakatan (PPLP) ini menunjukkan bahwa di kedua Lembaga Pemasyarakatan tersebut, masih terdapat ketidaksesuaian pelaksanaan sistem penjagaan lembaga pemasyarakatan dengan PROTAP (Prosedur Tetap) sebagaimana yang terdapat dalam PPLP karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam melakukan penjagaan.⁸

Penelitian lainnya yang sama membahas tentang Pembinaan Keagamaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta berupa Tesis di tahun 2016. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA termasuk dalam basis andragogi atau pendidikan usia dewasa. Sedangkan proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA menggunakan fungsi-

⁷ Shinta Haryanti, "Pembinaan Narapidana Laki-laki dan Wanita dalam Satu Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyaraktan Kelas IIA Yogyakarta Ditinjau dari Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan", Skripsi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

⁸ Nur Sulaiha, "Sistem Keamanan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

fungsi dalam manajemen yang diantaranya adalah melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dengan mengacu pada fungsi-fungsi tersebut, hasil dari program pembinaan keagamaan tersebut adalah keaktifan WBP dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang sudah ditentukan dan dirancang sebelumnya.⁹

Selain menggunakan perbedaan berdasarkan kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas, peneliti juga memberikan perbandingan tentang perbedaan teori Panopticon yang akan digunakan dalam penelitiannya sekarang dengan penelitian yang sudah ada dalam beberapa jurnal maupun skripsi dan bentuk penelitian lainnya.

Dalam penelitian pertama, terdapat salah satu peneliti yang memaparkan tentang bagaimana bentuk hukuman yang tidak lagi menyentuh fisik namun dengan cara menormalisasikan dan korektif. Hukuman ini sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang tidak terpisah dari mekanisme penaklukan serta berkembangnya ilmu pengetahuan setiap individu. Teori untuk melihat lebih jelas permasalahan tersebut adalah *Panopticon*-nya Jeremy Bentham yang dikembangkan oleh Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish*. Inti dari isi buku tersebut adalah telaah lebih dalam tentang strategi kuasa dan teknologi politik terhadap tubuh yang berkaitan antara kuasa-pengetahuan dan kelahiran individu modern. Teori tersebut lahir dari teori dasar tentang *Panopticon* yang berarti sebangsa sebuah bangunan berbentuk cincin yang digunakan untuk mengamati

⁹ Amin Dwi Cahyono, "Manajemen Pembinaan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta", Tesis Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

secara lebih konstan dan mengenal dengan tepat tanpa diketahui oleh subyek yang sedang berada dalam pengamatan.¹⁰

Selanjutnya, sebuah penelitian yang meneliti tentang kajian interpretatif mekanisme pendisiplinan para narapidana di Rutan Klas IIB Tanah Grogot. Lapas atau rutan adalah konsep baru yang digunakan Indonesia untuk menyebut sistem penghukuman penjara. Di Rutan Klas IIB Tanah Grogot, saya menyaksikan setidaknya ada dua model mekanisme pendisiplinan yakni kontrol fisik dan non fisik. Sistem kontrol fisik hanya menjadi bagian kecil dari mekanisme pendisiplinan yang ada, sebagian besar pendisiplinan berupa mekanisme non-fisik yang mengarah pada pembentukan warga Negara yang baik. Tulisan ini bisa menjadi pembuka yang baik untuk kajian-kajian lanjutan dalam mengungkap berlakunya sistem panoptik di penjara-penjara masyarakat modern.¹¹

Dalam penelitian lainnya, seorang peneliti menjelaskan tentang lembaga pemasyarakatan yang memiliki fungsi pembinaan bagi narapidana namun pada kenyataannya justru menjadi sekolah kejahatan. Mereka melakukan transfer ilmu dan juga melakukan tindakan menyimpang di dalam lapas. Tidak sebandingnya kebutuhan ruang dengan jumlah penghuni serta pengawasan yang kurang optimal merupakan faktor utama yang menyebabkan adanya kriminalitas di dalam lapas. Dengan menggunakan metoda desain Programming and Designing, tahapan merancang dapat dikelompokkan menjadi empat tahap utama yaitu menggali isu, mencari permasalahan, menyelesaikan permasalahan, dan mengoptimalkan solusi.

¹⁰ Hendi diyanto, "Hukum dan Disiplin (Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap Pemikiran Filsafat Michel Foucault)" Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.

¹¹ Ratna Purba, "Mekanisme Pendisiplinan para Tahanan dan Narapidana di Rutan Kelas IIB Tanah Grogot", eJournal Sosiatri Fisip Unimul, 2014.

Kemudian di dalam pencarian permasalahan dijabarkan lagi menjadi lima tahapan, yaitu menentukan tujuan, mengumpulkan dan menganalisa fakta-fakta, membongkar dan menguji konsep, menentukan kebutuhan, dan menyatakan permasalahan. Obyek arsitektur yang diharapkan yaitu berupa lembaga pemasyarakatan dengan sistem keamanan dan pengawasan tingkat tinggi yang dapat mengoptimalkan pengawasan sehingga narapidana benar-benar terbina serta tercipta ruang gerak yang memadai bagi narapidana di dalamnya.¹²

Kekuasaan kerap diperbincangkan dalam wacana politik atau sosiologi politik. Dalam konteks ini, kekuasaan dipahami sebagai kualitas, kapasitas atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemiliknya. Foucault tidak menolak cara pandang semacam ini, tapi hal itu tidak cukup untuk memahami praktik penundukan yang tak kasat mata. Pandangan yang lebih kritis tentang kekuasaan muncul dalam kajian budaya. Konsep Gramsci tentang hegemoni sering digunakan untuk membongkar kemapanan budaya dalam proses dominasi yang terselubung. Dalam penjelasan yang lebih canggih, kekuasaan bekerja melampaui cara-cara hegemonik, yang mana hal ini dikonsepsikan Foucault sebagai *governmentality*. Tulisan ini membahas konsep inti dalam pemikiran Foucault tentang kekuasaan. Dalam tulisan ini diuraikan pula perdebatan tentang relasi dominasi dan relasi kekuasaan yang sering dipahami secara tumpang-tindih dalam kajian politik atau sosiologi politik.¹³

¹² Yulia Rosaena dan Angger Sukma Mahendra, "Konsep Panopticon dan Persepsi Ruang pada Rumah Bina NusaBarong", *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol. 5, No, 2, 2016.

¹³ Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault", *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Jakarta*

Penelitian lainnya, terdapat penulis yang melakukan penelitian tentang mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan kompleks, antara lain dengan mendesain barak, melakukan penyebaran, melakukan pengintaian melalui orang kepercayaan, CCTV, jaringan media komunikasi dan pengamatan terhadap kebiasaan penghuni. Dalam penelitian ini, terlihat jelas adanya dominasi kuasa, dan beberapa perlawanan terselubung hingga perlawanan terang-terangan yang dilakukan penghuni secara masal. Bentuk perlawanan yang terjadi tersebut disebabkan karena adanya kekuasaan yang berlaku serta beberapa ancaman yang diberikan oleh beberapa petugas. Sedangkan bentuk perlawanan terang-terangan, terjadi dengan adanya perlawanan verbal yang bersamaan dengan peristiwa kaburnya 23 penghuni dengan cara pengebolan barak Liponsos Keputih Surabaya beberapa waktu lalu.¹⁴

Perbedaan dari hasil penelitian di atas sebagai hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, terletak dalam objek kajian dan bagaimana menggunakan teori konstruksi gender dalam menganalisis data yang diperoleh. Selain itu, penulis menitik beratkan penelitiannya pada kegiatan pembinaan keagamaan dan pendisiplinan terhadap WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Secara umum, kritik Foucault terhadap ilmu pengetahuan dan kekuasaan terfokus pada hubungan struktural diantara keduanya. Sebelum mengungkap

¹⁴ Dini Nurul Ilmiah, "*Panopticon* Di Liponsos Keputih Surabaya (Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni)", Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga 2017/2018

tentang kekuasaan, Foucault berbicara mengenai teori kekuasaan, dan mengungkap bagaimana agama yang menjadi sebuah moral dalam seksualitas khususnya pada kaum Kristen di Barat melalui adanya pengakuan tentang seksualitas itu sendiri. Karena bagi Foucault sendiri, seks menjadi tersamarkan dalam terminologi ilmiah dan menjadi sebuah penjelasan dari segala sesuatu yang berhubungan antara seks dan kekuasaan. Dalam teorinya tentang seksualitas, Foucault memfokuskan pada dua hal yaitu “politik anatomis tubuh manusia” yang menitik beratkan pada pendisiplinan tubuh manusia dalam hal seks dan seksualitas, serta “bio politik populasi” yang berfokus pada pengendalian pertumbuhan populasi, kesehatan, dan angka harapan hidup masyarakat.¹⁵

Selain menjelaskan tentang Seksualitas, Foucault juga berbicara mengenai kehidupan di balik sel yang merubah seseorang melalui pendisiplinan. Dengan mendisiplinkan orang melalui aturan yang ada, penjara tidak terlihat seperti halnya hukuman yang menyakiti seseorang. Dalam bukunya yang berjudul *Surveiller et punir: naissance de la prison* (SP), diuraikan bahwa aspek sosial dalam proses pendisiplinan dan penghukuman sistem penjara berawal dari sistem pidana Barat di abad modern. Fokus perhatian dalam bahasanya tersebut adalah sistem penjara Prancis dan Negara Barat lainnya dengan menjelajahi beberapa penjara yang ada di Amerika dan Brazil pada tahun 1972 sampai 1973.¹⁶

Dalam penelitiannya Foucault menunjukkan bahwa sebelum abad 19, hukuman terbagi menjadi dua, pertama adalah bentuk hukuman yang lebih

¹⁵ George Ritzer. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1045-1056.

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan seksualitas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm, 79

mengutamakan fisik yang sadis dan ekstrim daripada hukuman yang menekankan aspek psikologis. Kedua, hukuman tersebut dilakukan secara terbuka di depan banyak orang atau masyarakat yang dipersilahkan untuk melihat proses penghukuman tersebut. Pada abad 18, hukuman dalam bentuk drama penyiksaan dipertontonkan dihadapan publik sebagai bentuk kekuasaan hukuman yang tidak dapat ditentang. Bentuk hukuman tersebut dikenal dengan nama *Amende Honorable* sebagai bentuk hukuman fisik yang tidak manusiawi dan dikenal brutal.¹⁷

Alasan lain diterapkannya hukuman fisik adalah sebagai peringatan kepada masyarakat lainnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Selain itu, hukuman fisik yang terjadi pada masa itu dikarenakan kerasnya kehidupan masa dulu dengan dilandasi ketatnya pelapisan sosial masyarakat. Tujuan utama penelitian Foulcaut tersebut adalah untuk menjelaskan tentang adanya perubahan disiplin tradisional menuju disiplin masyarakat modern. Adanya perubahan terhadap hukuman di masa modern diantaranya disebabkan oleh kehidupan masyarakat di abad 19 yang lebih terorganisasi dan teratur dalam sebuah pemerintahan seperti mulai adanya pembagian peran dan fungsi lembaga secara lebih jelas oleh pemerintah.¹⁸

Bentuk perubahan hukuman pada masyarakat modern yang terjadi sejak saat itu mencakup empat hal. *Pertama*, proses penghukuman yang tidak lagi dilakukan di depan publik dengan alasan untuk menjaga ketertiban umum. *Kedua*, dasar hukuman bukan lagi berdasar bentuk kejahatan, namun dilihat dari faktor

¹⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm.79-80

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm. 81-83

lain yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan tersebut. *Ketiga*, penentu sifat dan lamanya hukuman bukan berdasarkan hakim, namun berdasarkan psikiater, pekerja sosial, dan dewan pembebasan bersyarat yang menangani narapidana tersebut. *Keempat*, penghukuman bukan bertujuan untuk membalas dendam, namun untuk memperbaiki diri perilaku terdakwa dan juga berfungsi sebagai rehabilitasi.¹⁹

Hukuman masyarakat modern yang lebih menekankan dalam hal kedisiplinan, salah satunya melalui mekanisme pembentukan perilaku individu agar taat dan patuh terhadap norma melalui sistem control atau pengawasan terhadap individu. Pada umumnya, disiplin disama artikan dengan norma yang sebenarnya diantara keduanya memiliki perbedaan. Norma merupakan aturan yang menyatakan nilai yang dihasilkan dari mekanisme atau kesepakatan suatu kelompok sebagai acuan untuk bertindak dan berperilaku individu. Sedangkan disiplin lebih berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur dan mengawasi individu. Menurut Foucault, bentuk mekanisme pendisiplinan yang ada di dalam penjara modern adalah melalui tiga hal.²⁰ *Pertama*, melalui pengamatan atau pengawasan bertingkat melalui menara yang dapat melihat ke semua tempat yang ditinggali narapidana.

Bentuk pengamatan ini disebut dengan *Panopticon* yang berasal dari kata “*Pan*” dan “*Opticon*” yang berarti mengawasi dalam bentuk transformasi sistem pengawasan penjara. Bentuk bangunan sistem panopticon ini menempatkan narapidana dalam sel yang terpisah di samping menara pengawas yang posisinya

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm. 84-85

²⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm. 85-87

berada di tengah bangunan sel tersebut. Dari menara pengawas yang berada di tengah tersebut, terdapat monitor pengawas yang dapat melihat ke dalam sel sewaktu-waktu tanpa disadari secara langsung oleh orang yang berada di dalam sel. Tujuan akhir sistem panopticon adalah memunculkan kesadaran dan visibilitas dalam diri narapidana sehingga dapat menunjukkan kekuasaan secara otomatis dan bersifat permanen.²¹

Kedua, melalui normalisasi atau standardisasi penilaian, mekanisme pendisiplinan dilakukan melalui pengawasan, penilaian, pengelompokan, dan pengkategorian individu berdasarkan standar atau norma tertentu. Individu dalam hal ini akan dikelompokkan berdasarkan mana yang baik mana yang buruk, mana yang sesuai dengan norma mana yang tidak, dan dengan bandingan norma yang satu dengan norma lainnya. Sebuah ganjaran akan diberikan pada individu yang mentaati dan mengikuti aturan sesuai norma, sedangkan individu yang tidak mentaati dan tidak mengikuti aturan maka akan diberikan hukuman. Tujuan adanya ganjaran dan hukuman adalah untuk memotivasi individu dalam memenuhi standar penilaian yang ada. Untuk menentukan siapa yang mendapat hukuman atau ganjaran, sistem penilaiannya biasanya menggunakan sistem penilaian yang bersifat normatif.²²

Ketiga, ujian. Kekuasaan dan pengetahuan sebagai lokus utama yang menggabungkan kekuatan (kemampuan dan kecerdasan) dan kebenaran dalam satu kesatuan yang sama. Selain itu, dapat mencerminkan tentang cara kerja sistem pengawasan yang ketat terhadap setiap gerak gerak individu melalui unsur

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm. 89-90

²² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, hlm. 91-92

kekuasaan dan pengawasan. Dengan ujian dapat ditentukan hukuman dan ganjaran melalui pengawasan dari perkembangan individu tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Gender Mansour Fakih untuk mengetahui tentang bagaimana konstruksi Gender yang ada dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta, penulis menggunakan teori Pendisiplinan dan Hukuman Michel Foucault. Hal ini penulis lakukan melalui observasi terhadap absen yang diterapkan pada saat sholat Dhuhur dan Ashar.

F. Metode Penelitian

Metode dan Metodologi merupakan suatu hal yang berbeda dalam penelitian. Metode berarti cara, teknik, *tariqah* atau jalan yang berasal dari kata *Methodos* dalam bahasa latin. Atau dapat diartikan secara istilah yaitu cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi ketika orang melakukan penelitian. Sedangkan Metodologi, merupakan ilmu yang membicarakan cara-cara dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan adanya kata *Logi* atau dalam bahasa latin *Logos* yang berarti berbicara atau kata yang terdapat di belakang dalam kata metodologi. Model yang menyangkut prinsip-prinsip teoritis dan kerangka pemikiran yang membuat pedoman mengenai bagaimana penelitian dilakukan dalam konteks suatu paradigma merupakan arti dari Metodologi secara istilah. Dengan demikian,

metode penelitian dan metode analisis merupakan cakupan yang harus ada dalam Metodologi Penelitian.²³

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti merupakan arti dari penelitian kualitatif.²⁴ Arti lain dari penelitian kualitatif yaitu penelitian inkuiri *naturalistic* atau alamiah, dengan menuntut ketajaman dan kecermatan mengamati, mencatat sesuatu proses dan aktivitas yang nampak dalam realita serta menganalisisnya dalam satu kesatuan yang bermakna. Selain itu, peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif harus sabar, tekun, dan luwes dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, seorang peneliti harus memiliki rasa “tidak tahu mengenai apa yang akan diteliti”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan berupa kemungkinan yang terbuka dengan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap segala kondisi yang ada di lapangan.²⁵

Selain itu, seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus berdasarkan dari tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasan maupun

²³ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 34-35.

²⁴ Emy Susanti Hendarso, “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar” dalam Bagong Suyanto, dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 166.

²⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 182.

peristilahannya, hal ini merupakan definisi lain dari penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller.²⁶ Sedangkan menurut Arikunto, penelitian Kualitatif harus memenuhi beberapa karakter yang diantaranya yaitu:

1. Harus mengikuti proses yang relatif lama untuk hasil yang meyakinkan.
2. Penelitian kasus yang tidak mengenal populasi dan sampel.
3. Tinjauannya harus mendalam dan holistik mengenai latar belakang dari setiap proses yang ditelitinya.
4. Peneliti dapat mengumpulkan data yang lengkap dan meyakinkan, serta dapat mereduksi data dengan benar untuk hasil yang spesifik.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Menganggap realita sosial bersifat ganda.
2. Proses penelitian tidak bebas nilai.
3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian relatif fleksibel.²⁸

Dari penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan narasi daripada hitungan dalam penyajian datanya. Selain itu, penelitian kualitatif biasanya digunakan para peneliti yang ingin mendeskripsikan

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

²⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 91.

²⁸ Emy Susanti Hendarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar" dalam Bagong Suyanto, dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 168.

hasil penelitiannya melalui ekspresi tulisan dalam penyajian datanya. Inti dari metode penelitian kualitatif yaitu teknik menyajikan dan mengolah data hasil penelitian dengan menarasikan dan mensarikan melalui kata-kata seorang peneliti.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi dua sumber data yang akan digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah sistem pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Sistem pembinaan keagamaan yang menjadi bahan penelitian penulis berkaitan dengan konstruksi gender dan pendisiplinan terhadap WBP sehingga dapat mentertibkan WBP dan mengubah WBP menjadi lebih baik lagi. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui secara lebih jauh tentang bagaimana konstruksi gender dan sistem panopticon yang terjadi dalam pembinaan keagamaan. Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah pendapat WBP dan petugas yang bersangkutan dalam kegiatan pembinaan keagamaan serta pendisiplinan yang berkaitan dengan sistem pendisiplinan WBP atau panopticon di Lapas. Alasan lain peneliti memilih antara sumber data primer dan sekunder tersebut adalah untuk menjawab problem akademik penulis yaitu tentang WBP yang masih banyak melakukan kesalahan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan dan dinyatakan bebas dari masa pidana yang dijalaninya.

c. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitiannya secara langsung di Lapangan dengan mengambil objek penelitiannya adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan tema penelitian penulis yakni tentang konstruksi gender dan panopticon dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Sedangkan lokasi penelitian sebagai tempat penelitian penulis adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi gender yang dibangun dari pembinaan keagamaan dan sistem panopticon yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta terhadap WBP oleh Petugas yang ada di sana.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penulis sebagai peneliti sosial, menggunakan teknik pengumpulan data melalui berbagai cara. Hal ini diawali dengan membangun *Rapport*, sebagai tanda adanya kemampuan peneliti dalam mendemonstrasikan kepiawaiannya dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Tanda terbangunnya *Rapport*, dalam penelitian ini dapat dilihat apabila responden mau bertukar pandang, tersenyum, berkomunikasi dengan bahasa tubuhnya, mulai menyapa dan berbicara. Setelah itu, mereka akan membicarakan orang lain dengan kita, bergosip, mengkritik hingga mencurahkan isi hati dan perasaannya. Dari situlah

dapat dilihat telah terbangunnya *Rapport*, antara kita sebagai peneliti dengan responden.²⁹

Setelah itu, penulis juga melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi dalam teknik pengumpulan datanya. Menurut Denzim & Lincoln, wawancara adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Dalam penelitian kualitatif, sifat wawancara biasanya tidak netral karena adanya kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi dalam proses wawancara.³⁰ Langkah pengumpulan data melalui teknik wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

1. Menentukan pertanyaan yang bersifat umum, terbuka dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
2. Mengidentifikasi informan yang akan diwawancarai.
3. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan riset.
4. Merancang dan menggunakan protocol wawancara atau panduan wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Cara ini peneliti lakukan dengan menetapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan untuk mendapatkan data. Tujuan lain peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu peneliti ingin menggali data yang lebih dalam lagi

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm, 111-112.

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 112.

pada informan sebagai objek penelitian untuk mendapatkan data yang menguatkan hasil penelitiannya.³¹

Selain dengan wawancara, penulis juga menggunakan teknik observasi atau pengamatan melalui partisipan sebagai pengamat. Dengan kata lain, peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Peran peneliti lebih terlihat jelas daripada sebagai seorang pengamat saja tanpa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitiannya.³² Dengan kata lain, peneliti tidak hanya sekedar mengamati gejala-gejala dalam kehidupan sehari-hari objek penelitian, tetapi juga dengan merasakan, mendengarkan dalam batasan tertentu ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.³³

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan sebagai seorang pembina keagamaan dengan menjadi fasilitator belajar agama WBP serta pengamat perilaku mereka. Disela-sela waktu pembinaan keagamaan, peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan pendekatan pada WBP untuk membangun Raport agar memudahkan mendapatkan data dari informan yang diinginkan. Cara peneliti dalam melakukan pendekatan dimulai dengan berbincang-bincang permasalahan umum yang mengedepankan pendapat objek peneliti sebelum menggali data terkait penelitian dengan lebih jauh.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190-191.

³² John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan". Terjemahan: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 230-232.

³³ Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 65-66.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana proses awal peneliti melakukan observasi, maka peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi merupakan kajian terhadap dokumen baik berupa catatan, file, maupun foto yang dapat mempermudah kerja peneliti di lapangan dalam melacak data dari dokumen yang satu ke dokumen lainnya. Selain itu, teknik ini relatif mudah untuk dilakukan dan apabila terjadi kekeliruan, dapat diganti dan di benarkan karena sumber data yang tersedia tetap dan tidak berubah. Alasan lain peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan dokumen tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah dilakukan, memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan penarikan kesimpulan saat penelitian di lapangan yang akhirnya untuk menguatkan data observasi dan wawancara peneliti.³⁴

e. Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis. Dasar dari analisis adalah dari kata “ana” yang berarti atas (above) dan “lysis” yang berarti memecahkan atau menghancurkan yang awalnya berasal dari bahasa Greek. Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang penulis gunakan dalam penelitiannya, tujuan utama analisis data adalah untuk meringkas agar mudah difahami dan ditafsirkan, sehingga hubungan problem penelitian dapat di pelajari dengan mudah dan lebih jelas. Selain itu, tujuan utama analisis data dalam

³⁴ Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif” dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 1 Maret 2013. hlm. 88.

penelitian kualitatif yaitu untuk mencari makna dari data melalui pengakuan subyek pelakunya.³⁵

Dengan melalui teknik pengumpulan data, peneliti sebenarnya sambil melakukan analisis data. Karena pada dasarnya, teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang didapat dari beberapa sumber baik dari hasil wawancara, maupun observasi yang sebelumnya sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.³⁶ Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan menyajikan data hasil penelitiannya yang disesuaikan dengan tema penelitian.

Data lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi dengan adanya catatan lapangan, awalnya akan direduksi untuk mengelompokkan fakta mana yang diperlukan dan tidak diperlukan. Langkah ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksi data lapangan untuk memfokuskan, memperpendek, mempertegas, serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Setelah mereduksi data, peneliti melanjutkannya dengan mendisplay data melalui mengaitkan beberapa fakta menjadi data yang konkret, tervisualisasi, serta memperjelas informasi agar dapat dipahami pembaca nantinya. Tahap terakhir dalam analisis data, penulis akan menganalisis data yang sudah di reduksi dan didisplay dengan melakukan verifikasi dengan menginterpretasikan atau menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap data yang diperoleh. Tahapan

³⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 353-355.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

terakhir ini, peneliti menyajikan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi kegelisahan akademik dalam penelitian yang dilakukannya.³⁷

Ketika melakukan analisis data, peneliti pada intinya membangun kata-kata yang didapat dari hasil wawancara atau pengamatan untuk mengelompokkan data mana yang pantas dijadikan fakta yang sesuai dengan tema dengan data yang tidak sesuai dengan tema penelitian. Dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan beberapa aspek penting dalam analisis yaitu yang meliputi:

1. Catatan lapangan hasil pengamatan.
2. Catatan harian peneliti.
3. Catatan kejadian penting lapangan.
4. Anotasi atau catatan istilah-istilah penting di lapangan yang hanya dimengerti oleh peneliti dan tidak di kenal oleh pembaca pada umumnya.
5. Memo dan refleksi penelitian.
6. Dokumentasi dalam bentuk foto, video atau rekaman .³⁸

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan suatu upaya dalam mengorganisasikan data, memilah-milah untuk dikelola, disintesis, sebelum disajikan dalam bentuk fakta yang layak untuk disampaikan pada pembaca. Dari penjelasan tersebut, Seiddel menguatkan dengan menjelaskan proses yang harus dilakukan dalam tahapan analisis data yaitu:

1. Mencatat untuk menghasilkan catatan lapangan, menandai catatan untuk memudahkan menelusuri sumber data.

³⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 130-133.

³⁸ Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 91-92.

2. Mengumpulkan, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks dari data yang terkumpul.

Berpikir dengan jalan mengkategorikan data agar memiliki makna dan mencari serta membentuk pola dengan cara membuat hubungan dari temuan-temuan umum di lapangan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini terstruktur dan sistematis serta untuk memudahkan pembaca, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I penulis susun dengan susunan yang meliputi adanya Pendahuluan dengan diawali latar belakang masalah yang berisi uraian dari problem akademik, yang unik, urgen untuk diteliti. Setelah itu penulis lanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk meruntutkan sistematika penulisan serta untuk memudahkan pembaca memahami maksud yang melatar belakangi penelitian ini secara umum.

Setelah itu dalam BAB II, penulis melanjutkannya dengan memberikan gambaran umum Objek Penelitian untuk memberikan informasi terkait objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian penulis dalam penelitian ini adalah WBP dan Petugas yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Yogyakarta. Gambaran umum yang akan penulis paparkan dalam penelitiannya meliputi penjelasan terkait kondisi geografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial dan budaya, serta kondisi demografi

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

serta ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta sendiri sebagai lokasi penelitian penulis.

Dari BAB II, penulis melanjutkan dalam BAB IIInya dengan penjelasan mengenai alat yang disertai dengan cara kerja alat tersebut dalam konsep panopticon di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta.

Melanjutkan BAB III, penulis memberikan gambaran tentang hasil analisis data dalam BAB IVnya tentang sistem pendisiplinan sebagai proses untuk mengubah dan memperbaiki WBP berdasarkan teori panopticon Michel Foucault. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang hasil analisis terkait dengan sistem pendisiplinan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB dengan berdasarkan teori panopticon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan penulis, kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman di Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB Yogyakarta berbentuk pendisiplinan yang dilakukan melalui pengawasan CCTV, penjagaan kamar penjaga dengan bentuk pintu sel besi, adanya petugas yang mengawasi di setiap blok kamar penjara, adanya pengawasan petugas di menara pengawas Lapas, serta diberlakukannya tata tertib bagi WBP. Sedangkan konsep Panopticon dalam ceramah yang ada di Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB membentuk WBP untuk mentaati aturan dalam beberapa hal umum dalam kehidupan. Bentuk ketaatan dalam prakteknya meliputi agama dan budi pekerti, kesadaran berbangsa dan bernegara, pendidikan umum, serta kesegaran jasmani dan keterampilan.

Dalam pendisiplinan tersebut, WBP diberikan tanggung jawab untuk mengikuti semuanya sebagai bentuk kegiatan dan hukuman selama berada di Lapas. Ketika WBP menjalankan semua kegiatan tersebut dengan baik, rajin dan tidak hanya sebagai syarat untuk mempermudah mengurus remisi, maka secara bertahap karakter mereka akan terbentuk menjadi orang yang taat peraturan dan perintah. Akan tetapi ketika WBP hanya menjalankan kegiatan tersebut agar mempermudah mereka dalam mengurus remisi, maka hasil yang mereka rasakan dalam hal kesadaran akan berbeda dengan yang lainnya. Hal itu karena tujuan dari

pendisiplinan di Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB salah satunya adalah sebagai rehabilitasi WBP.

Bentuk apresiasi yang diberikan petugas terhadap WBP yang rajin mengikuti kegiatan pembinaan dengan berdasarkan absen adalah dimudahkan untuk mengurus remisi. Sedangkan WBP yang tidak rajin atau tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan tersebut akan diberi peringatan dan motivasi untuk mengikuti pembinaan keagamaan lebih lanjut. Ketika WBP mematuhi peraturan tersebut, maka petugas akan memberikan kemudahan dalam mengurus remisi dan akan membantu dalam pelayanan lainnya.

B. Saran

Dari penelitian tersebut, penulis dapat memberikan saran terhadap Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan bahwa Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB dapat berkolaborasi untuk memperbaiki sistem pembinaan keagamaan dalam hal materi yang disampaikan serta buku keagamaan yang menjadi bahan bacaan WBP. Selain itu, Lapas Kelas IIA dapat mencontoh dan menerapkan sistem pembinaan dan pendisiplinan yang dijalankan di Lapas Kelas IIB. Hal ini untuk memperbaiki sistem pendisiplinan dan sistem pembinaan keagamaan di masing-masing Lapas. Karena apabila sistem pembinaan keagamaan dan sistem pendisiplinan Lapas berjalan dengan baik, maka WBP yang menjadi sasaran dalam program tersebut dapat memperbaiki karakter sesuai keinginan petugas Lapas.

Penulis hanya memberikan saran berdasarkan data penelitian yang penulis analisis dengan teori gender dan panopticon sesuai yang penulis pahami. Selain itu, dengan saran penulis dalam penelitian ini, penulis berharap adanya pemperbaikan dalam sistem pembinaan keagamaan dan sistem pendisiplinan yang ada di Lapas khususnya Lapas Kelas IIA dan Lapas Kelas IIB Yogyakarta agar menjadi lebih baik lagi. Sistem pembinaan keagamaan yang ada sudah baik dan hanya butuh materi yang lebih baik lagi untuk membentuk karakter WBP menjadi orang yang lebih baik lagi setelah keluar dari Lapas. Dengan penelitian ini, penulis berharap konsep panopticon yang selama ini sudah dijalankan di Lapas, dikonstruksikan dan dilanggengkan kembali untuk pembinaan WBP.

Konsep panopticon yang membentuk konstruksi WBP menjadi orang yang merasa selalu diawasi dan harus mentaati peraturan, diharapkan dapat menjadi peruban dalam diri WBP. Harapan tersebut penulis tujukan untuk WBP yang membaca penelitian penulis yang masih banyak kekurangan tersebut. Harapan penulis lainnya terhadap WBP dan Lapas adalah kerjasama dalam memperbaiki sistem hukuman yang menyentuk psikologi agar WBP yang keluar dari Lapas dapat diterima kembali di keluarga secara khusus dan di masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. “Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan”. Terjemahan: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Hendarso, Emy Susanti. “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar” dalam Bagong Suyanto, dan Sutinah (ed.). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press. 2008.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukum, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Patilima, Hamid. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Ritzer, George. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijga. 2017.
- Sadli, Saparinah, “Seksualitas dan Kekerasan terhadap Perempuan” dalam Edy Santosa (ed). *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.

Sodik, Mochamad. "Pengantar Menyoal Bias Gender dan Mitos Seksualitas" dalam Mochamad Sodik (ed.). *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan MsGill-IISEP-CIDA. 2004.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008.

Jurnal

Ariyanti, Helfiani. "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)" Tesis, Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Astuti, Ari. "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta", *Jurnal Citizenship*, I, Juli, 2011.

Cahyono, Amin Dwi. "Manajemen Pembinaan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta", Tesis Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Dewi, Veronica Novaliana Saraswati. "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan (Studi Kasus Mery Jane)", *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2016..

Diyanto, Hendi. "Hukum dan Disiplin (Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap Pemikiran Filsafat Michel Foucault)" Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.

Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif" dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 1 Maret 2013.

Haryanti, Shinta. "Pembinaan Narapidana Laki-laki dan Wanita dalam Satu Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyaraktan Kelas IIA Yogyakarta Ditinjau dari Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan", Skripsi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Ilmiah, Dini Nurul, “*Panopticon Di Liponsos Keputih Surabaya (Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni)*”, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga 2017/2018

Mudhoffir, Abdil Mughis, “Teori Kekuasaan Michel Foucault”, Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Purba, Ratna “Mekanisme Pendisiplinan para Tahanan dan Narapidana di Rutan Kelas IIBTanah Grogot”, eJournal Sosiatri Fisip Unimul, 2014.

Putra, Eko Asmara Hari. “Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus pada Tiga Napi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Rafika, Shifa. “Program Pembelajaran Al-Qur’an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Rohmaniyah, Inayah. “Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa dalam Praktik Diskursif Pernikahan DIini” *Jurnal Musawa*, Vol. 16, No. 1, Januari 2016.

Rosaena, Yulia dan Angger Sukma Mahendra, “Konsep Panopticon dan Persepsi Ruang pada Rumah Bina NusaBarong”, Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 5, No, 2, 2016.

Sulaiha, Nur. “Sistem Keamanan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman”, Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Internet

Tim PPID Lapas Yogyakarta, “Sepintas Tentang Lapas Kelas II A Yogyakarta”, dalam <http://lapaswirogunan.com/selayang-pandang/>, diunduh 20 Oktober 2018

Tim PPID Lapas Yogyakarta, “Visi dan Misi”, dalam lapaswirogunan.com/profil/visi-dan-misi/, diunduh 20 Oktober 2018.

Tim PPID Lapas Yogyakarta, “Tujuan, Fungsi, dan Sasaran Pemasyarakatan” dalam <http://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasyarakatan/>, diunduh 20 Oktober 2018

Wawancara

Wawancara formal dengan Bapak Amar (Nama Samaran), Petugas Lapas Kelas IIA, di Lapas Kelas IIA Yogyakarta tanggal 18 Oktober 2018.

Wawancara informal dengan Ibu Ayu (Nama Samaran) salah satu Petugas Lapas, di Taman Lapas Kelas IIB Yogyakarta tanggal 06 Desember 2018

Wawancara formal dengan Sukarno (Nama Samaran), WBP, di Lapas Kelas IIA Yogyakarta tanggal 18 Oktober 2018.

Wawancara formal dengan Saman (Nama Samaran), WBP, di Lapas Kelas IIA Yogyakarta tanggal 18 Oktober 2018.

Wawancara formal dengan Sugino, WBP, di Lapas Kelas IIA Yogyakarta tanggal 18 Oktober 2018.

Wawancara formal dengan Agus, Kepala Petugas Pembinaan Keagamaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta, di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tanggal 06 Desember 2018.

Wawancara formal dengan Efi, Kepala Petugas Pembinaan Keagamaan Lapas Kelas IIB Yogyakarta, di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tanggal 06 Desember 2018.

Wawancara formal dengan Ibu Ani (Nama Samaran), WBP, di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tanggal 05 Desember 2018

Wawancara formal dengan Dwi, WBP, di Lapas Kelas IIA Yogyakarta tanggal 06 Desember 2018

Sumber Lain

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip), *Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta*. Yogyakarta: Lapas Kelas IIB Yogyakarta. 2017.

Mustofa, *Kumpulan Khutbah Juma'at Pilihan*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Haryanto, Dwi. "Menjaga Diri dan Keluarga dari Api Neraka". *Buku Catatan Pengajian Masjid Al-Fajar Lapas kelas IIA Yogyakarta*. Yogyakarta, 2018.

Haryanto, Dwi. "Sasaran dalam Kehidupan Dunia". *Buku Catatan Pengajian Masjid Al-Fajar Lapas kelas IIA Yogyakarta*. Yogyakarta, 2018.

Haryanto, Dwi. "Sasaran dalam Kehidupan Dunia". *Buku Catatan Pengajian Masjid Al-Fajar Lapas kelas IIA Yogyakarta*. Yogyakarta, 2018

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Daftar Informan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

No	Nama
1	Sugino
2	Dwi Haryanto
3	Saman (Nama Samaran)
4	Sukarno (Nama Samaran)
5	Agus Tri

Lampiran 2

Daftar Informan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta

No	Nama
1	Efi
2	Ayu (Nama Samaran)
3	Wati (Nama Samaran)
4	Ani (Nama Samaran)

Lampiran 3

Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta



Ceramah di Masjid



Kolekasi Buku Keagamaan Lepas

Lampiran 4

Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta



Pengajian Lapas



Lapas Tampak Depan

Lampiran 5

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta



Lampiran 6

Pedoman Wawancara

Subjek: Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

1. Bagaimana bentuk pendisiplinan di Lapas ini ?
2. Apa hukuman bagi WBP yang melanggar sanksi atau tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ?
3. Bagaimana sikap petugas dalam memberikan hukuman atas pelanggaran WBP ?

Lampiran 7

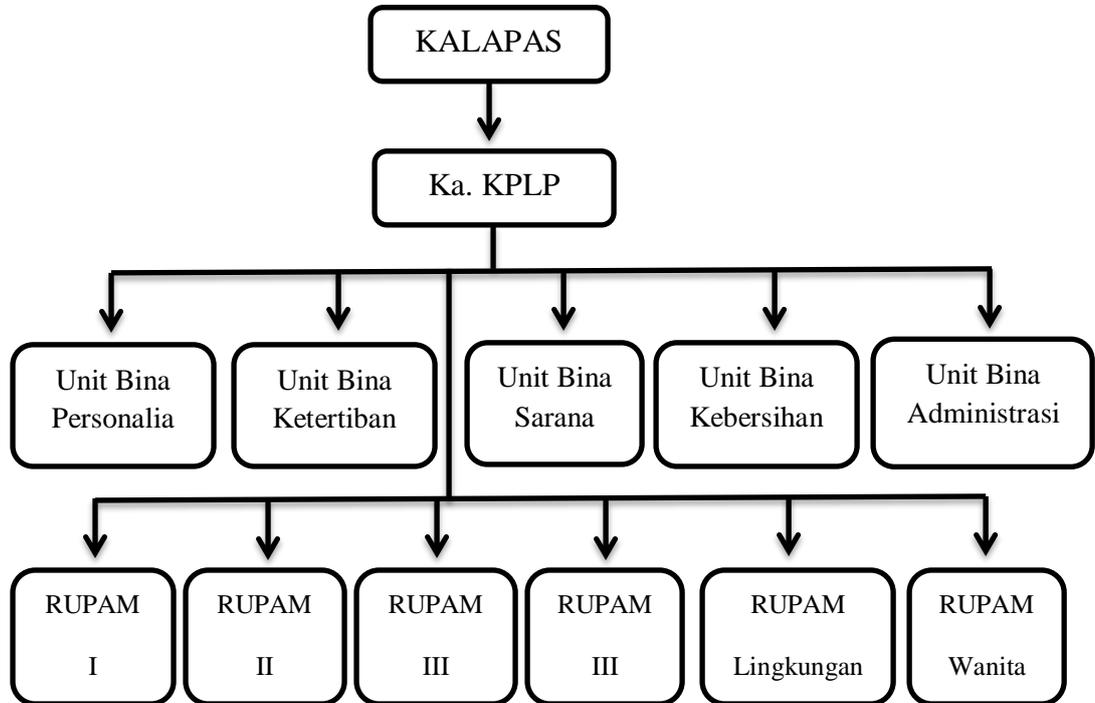
Pedoman Wawancara

Subjek: Petugas Pembinaan Keagamaan

1. Bagaimana bentuk pendisiplinan di Lapas ini ?
2. Apa hukuman bagi WBP yang melanggar sanksi atau tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ?

STRUKTUR ORGANISASI KESATUAN PENGAMANAN LAPAS KELAS

IIA DAN LAPAS KELAS IIB YOGYAKARTA



Proses

No.	Kegiatan	Pelaksana			Mutu Baku			KETERANGAN
		Petugas pendaftaran	Petugas Pelayanan Informasi	Unit Terkait / Ka UPT	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Menyapa dan menanyakan keperluan kedatangan tamu/penghuni				Buku tamu, alat tulis, formulir	2 menit	Formulir diterima	SOP Penerimaan tamu/penghuni
2	Menanyakan informasi yang dibutuhkan				Alat tulis, booknote, buku tamu layanan informasi	2 menit	kunjungan layanan informasi tercatat	
3	Memberikan informasi yang dibutuhkan (bila petugas pelayanan informasi dapat memberikan informasi langsung)				Leaflet, booklet, buku saku, brosur, data dari server dll	10 menit	tamu/penghuni mendapatkan informasi	
4	Menelpon unit terkait untuk menginformasikan bahwa ada tamu/penghuni yang membutuhkan informasi (untuk informasi yang tidak bisa langsung diberikan oleh petugas pelayanan informasi)				alat komunikasi	1 menit	Adanya rujukan kepada unit terkait	
5	Memberikan kartu pelayanan informasi kepada tamu/penghuni & mempersilahkan menemui unit terkait				kartu layanan informasi	1 menit	tamu/penghuni dpt terdeteksi	
6	Memberikan informasi kepada tamu kunjungan layanan informasi				Buku Pedoman, Leaflet, booklet, buku saku, brosur dll	10 menit	tamu/penghuni mendapatkan informasi	Untuk layanan informasi bagi penghuni bisa dilaksanakan dengan tanya jawab langsung atau forum tanya jawab
7	Memastikan tamu/penghuni puas dengan jawaban dari informasi yang dibutuhkan dan				-	1 menit	Kepastian adanya kepuasan pengunjung	
8	Menerima kembali kartu pelayanan informasi dari tamu/penghuni dan mengucapkan salam terima kasih atas kedatangan				-	1 menit	Tamu/penghuni mendapatkan informasi	

Jumlah waktu : menit



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 14 November 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/10982/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah
Daerah Istimewa Yogyakarta

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : B-116/Un.02/DU./PG.00/09/2018
Tanggal : 20 September 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "KONSTRUKSI GENDER DAN PANOPTICONISM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA" kepada:

Nama : FATIMATUL ZAHRO'
NIM : 15540029
No.HP/Identitas : 085727506388/3318116285960002
Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : - Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta
- Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Yogyakarta
Waktu Penelitian : 14 November 2018 s.d 27 Maret 2019 (Perpanjangan I)
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233

Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 September 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/9390/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah
Daerah Istimewa Yogyakarta

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : B-116/Un.02/DU./PG.00/09/2018
Tanggal : 20 September 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "**KONSTRUKSI GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA**" kepada:

Nama : FATIMATUL ZAHRO'
NIM : 15540029
No.HP/Identitas : 085727506388/3318116285960002
Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta
Waktu Penelitian : 27 September 2018 s.d 27 November 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Gedongkuning Nomor 146 Yogyakarta

Telepon /Faksimili (0274) 385509

website : www.kumham-jogja.info

23 November 2018

Nomor : W14. PK. 01.07.03-6820

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor :B-116/Un.02/DU/PG.00/11/2018 tanggal 12 November 2018 perihal sebagaimana tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa kami memberikan ijin kepada:

Nama : Fatimatul Zahro
NIM : 11540029
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Waktu Penelitian : 14 November 2018 s/d 27 Maret 2019

Untuk melakukan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "KONSTRUKSI GENDER DAN KONSEP PANOPTICONISM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA" dengan ketentuan:

1. Sebelum melaksanakan kegiatan, agar koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta,
2. Pelaksanaan kegiatan agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta,
3. Hasil Penelitian hanya untuk kepentingan Akademis tidak untuk di Publikasikan,
4. Menyerahkan laporan hasil Pelaksanaan Penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia D.I. Yogyakarta Up. Divisi Pemasyarakatan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Tedja Sukmana
NIP. 19591111984031001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM D.I. Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta,
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta,
- 4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Gedongkuning Nomor 146 Yogyakarta

Telepon /Faksimili (0274) 385509

website : www.kumham-jogja.info

Nomor : W14. PK. 01.08.03- 5550

27 September 2018

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor :B-116/Un.02/DU/PG.00/09/2018 tanggal 20 September 2018 perihal sebagaimana tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa kami memberikan ijin kepada:

Nama : Fatimatul Zahro

NIM : 15540029

Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas :Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Waktu Penelitian : 27September 2018 s/d 27 November 2018

Untuk melakukan Penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal“KONSTRUKSI GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA” dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan, agar koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta,
2. Pelaksanaan kegiatan agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta,
3. Hasil Penelitian hanya untuk kepentingan Akademis tidak untuk di Publikasikan,
4. Menyerahkan laporan hasil Pelaksanaan Penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia D.I.Yogyakarta Up.Divisi Pemasarakatan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Divisi Pemasarakatan

Tedja Sukmana

NIP. 195911131984031001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM D.I.Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta,
- 3. Yang bersangkutan.

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

Nama : Fatimatul Zahro'
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 22 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Karaban, Rt.01/Rw.04 Karaban, Gabus, Pati
No. Hp : 085727506388
Nama Ayah : Warjo
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Kuminah (Almarhumah)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
E-mail : fatimwarjo@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Karaban 02, lulus tahun 2008
2. MTs Abadiyah, lulus tahun 2011
3. MA Abadiyah, lulus tahun 2014

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota KOPMA UIN Sunan Kalijaga 2016-2019
2. Anggota Aktif LP2KIS (Lembaga Pendidikan dan Pelatihan KOPMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-2018
3. Staff DESTRA (Desain Training) LP2KIS 2016-2018
4. Anggota SLI (Sekolah Lintas Iman) IX 2018-sekarang